

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Judul

1) Penataan

Memelihara aset kawasan/ lingkungan yang mampu menjadi simbol yang menjembatani kebutuhan manusia dan kedudukan masa lalu dengan kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan mendatang.

2) Sentra Industri

Menurut kamus bahasa indonesia sentra ialah tempat yang terletak di tengah-tengah (bandar dan sebagainya); titik pusat; pusat (kota, industri, pertanian, dan sebagainya).

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi, barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Sentra industri adalah suatu wilayah dimana didalamnya terdapat pengelompokan industri-industri yang sejenis atau memiliki kaitan erat diantara industri tersebut. Industri industri inilah yang mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik disektor tradisional maupun modern. Dengan

berkembangnya perekonomian rakyat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka kesempatan kerja, memakmurkan masyarakat secara keseluruhan, dan tercapainya peningkatan kemampuan industri dalam aspek penyediaan produk jadi, bahan baku untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

3) Alas kaki

Alas kaki atau kasut adalah produk seperti sepatu dan sandal yang dipakai untuk melindungi kaki terutama bagian telapak kaki. Alas kaki melindungi kaki agar tidak cedera dari kondisi lingkungan seperti permukaan tanah yang berbatu-batu, berair, udara panas, maupun dingin. Alas kaki membuat kaki tetap bersih, melindungi dari cedera sewaktu bekerja, dan sebagai gaya busana.

4) Sentra Industri Alas kaki

Sentra industri alas kaki merupakan tempat atau suatu bangunan dilengkapi dengan peralatan yang diletakkan secara semi permanen dan digunakan untuk melakukan kegiatan produksi, pemasaran dan pengembangan desain dan kualitas dengan didampingi lembaga yang berkualitas.

5) Desa Wedoro Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo

Wedoro merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia dengan Jumlah penduduk 13.217 jiwa dengan luas wilayah 120, 71 Ha. Terbagi menjadi 9 RW, 51

RT dan 1 dusun. Rata rata penduduk aslinya merupakan pengerajin sandal, pedagang dan karyawan.

2.2 Studi Pustaka

2.2.1 Tinjauan Umum Penataan

1. pengertian penataan

Memelihara aset kawasan/ lingkungan yang mampu menjadi simbol yang menjembatani kebutuhan manusia dan kedudukan masa lalu dengan kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan mendatang.

2. prinsip prinsip penataan ruang berkelanjutan

Prinsip-prinsip penataan ruang berkelanjutan (*Sustainable Spatial Planing*) Dalam penataan ruang berkelanjutan ada 4 prinsip yaitu:

1) Prinsip manajemen kota

Manajemen kota dalam rangka keberlanjutan, Proses manajemen kota yang berkelanjutan membutuhkan berbagai perangkat penunjang yang potensial untuk dikembangkan sebagai dasar-dasar pengintegrasian sistem lingkungan, sistem sosial, sistem ekonomi. Melalui penerapan perangkat penunjang ini, penyusun kebijakan pembanguna yang berkelanjutan akan menjadi semakin mampu mencakup seluruh perhatian utama dalam suatu sistem yang lebih makro.

2. Prinsip integrasi kebijakan

Koordinasi dan integrasi akan dapat terealisasikan apabila terbangun suatu kemauan untuk saling berbagi tanggung jawab. Secara horizontal, proses integrasi diharapkan mampu menstimuli efek sinergitas yang berkelanjutan dari dimensi sosial, lingkungan dan ekonomi. Dan secara vertikal, proses integrasi dapat dilakukan antara pemerintahan di daerah, pemerintahan provinsi, lintas departemen di pemerintahan pusat, hingga negara-negara tetangga, dalam satu kesepahaman kebijakan bersama.

3. Prinsip berpikir ekosistem

Cara berpikir ekosistem menempatkan kota sebagai suatu system yang kompleks yang berkarakteristik selalu bergerak dan lebih merupakan rangkaian proses perubahan dan pembangunan. Hal ini mengingatkan bahwa dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan, setiap energy, sumber daya alam dan limbah dari setiap kegiatan, membutuhkan perawatan, restorasi dan stimulasi.

4. Prinsip kemitraan

Keberlanjutan adalah pembagian tanggung jawab. Kemitraan antara berbagai pihak dengan masing-masing kepentingannya menjadi penting. Sebagaimana diketahui bahwa keberlanjutan merupakan proses belajar, yang didalamnya berisikan learning by doing, saling berbagi pengalaman, pelatihan dan pendidikan profesi, Cross disciplinary working; kemitraan dan jaringan kerja, partisipasi

dan konsultasi komunitas, mekanisme pendidikan inovatif, dan peningkatan kesadaran lingkungan, adalah elemen-elemen utama yang harus ditumbuh kembangkan.

2.2.2 Tinjauan umum sentra industri

1. Pengertian sentra industri

Sentra industri adalah suatu wilayah dimana didalamnya terdapat pengelompokan industri-industri yang sejenis atau memiliki kaitan erat diantara industri tersebut. Industri industri inilah yang mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik disektor tradisional maupun modern. Dengan berkembangnya perekonomian rakyat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka kesempatan kerja, memakmurkan masyarakat secara keseluruhan, dan tercapainya peningkatan kemampuan industri dalam aspek penyediaan produk jadi, bahan baku untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

2. Tujuan pembangunan kawasan industri

Tujuan pembangunan kawasan industri secara tegas dapat di simak di dalam Kepres No. 41 Tahun 1996 Tentang Kawasan Industri, pada pasal 2 yang menyatakan ” pembangunan kawasan industri bertujuan untuk :

- a. mempercepat pertumbuhan industri di daerah;
- b. memberikan kemudahan bagi kegiatan industri;
- c. mendorong kegiatan industri untuk berlokasi di kawasan industri;

d. meningkatkan upaya pembangunan industri yang berwawasan lingkungan.

3. Klasifikasi sentra industri

- Berdasarkan SK Menperin No 19 M/SK/1986

a. Industri kimia dasar, yaitu industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi. Contoh : industri kertas, semen, pupuk, selulosa dan karet.

b. Industri mesin dan logam dasar, yaitu industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau barang setengah jadi. Contoh : industri elektronika, mesin, pesawat terbang, perkakas, alat berat.

c. Aneka industri, yaitu industri yang menghasilkan beragam kebutuhan konsumen. Contoh : industri pangan, tekstil, kimia dasar, aneka industri bahan bangunan.

d. Kelompok industri kecil, yaitu industri dengan modal kecil atau peralatan yang masih sederhana. Contoh : industri rumah tangga.

Kriteria Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kawasan Industri

No	Kriteria Pemilihan Lokasi	Faktor Pertimbangan
1	Jarak ke Pusat Kota	Maksimal 15 – 20 Km
2	Jarak terhadap permukiman	Minimal 2 (dua) km

3	Jaringan jalan yang melayani	Arteri primer
4	Sistem jaringan yang melayani	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan listrik • Jaringan telekomunikasi
5	Prasarana angkutan	Tersedia pelabuhan laut / outlet (export /import)
6	Topografi / kemiringan tanah	Maks 0 - 15 derajat
7	Jarak terhadap sungai	Maks 5 (lima) km dan terlayani sungai tipe C dan D atau kelas III dan IV
8	Daya dukung lahan	Sigma tanah σ : 0,7 – 1,0 kg/cm ²
9	Kesuburan tanah	Relatif tidak subur (non irigasi teknis)
10	Peruntukan lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Non Pertanian • Non Permukiman • Non Konservasi
11	Ketersediaan lahan	Minimal 25 Ha
12	Harga lahan	Relatif (bukan merupakan lahan dengan harga yang tinggi di daerah tersebut)

13	Orientasi lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas tinggi • Dekat dengan potensi Tenaga kerja
14	Multiplier Effects	<ul style="list-style-type: none"> • Bangkitan lalu lintas= 5,5 smp/ha/hari. • Kebutuhan lahan industri dan multipliernya = 2 x luas perencanaan KI. • Kebutuhan rumah .(1,5 TK ~ 1 KK) • Kebutuhan Fasum – Fasos.

Tabel 2.2 Kriteria Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kawasan Industri

2.2.3 Sarana prasarana dan fasilitas industri sepatu

1. Ruang produksi

Ruang produksi dalam sentra industri sepatu dan sandal merupakan ruangan yang paling utama. Yang perlu diperhatikan dalam perancangan ruang produksi adalah pengaturan pencahayaan serta penempatan rak dan peralatan pada jarak pandang dan penempatan yang nyaman bagi pekerja.

2. Ruang produksi bagian atas

a) Cutting process

proses pemotongan bahan baku sebelum dirakit menjadi bagian upper sepatu. Pada proses ini, bahan baku yang telah dipersiapkan

dipotong mengikuti pola dari sepatu yang akan dibuat. Pada proses pemotongan ini, pengrajin sepatu memerlukan alat pemotong yang biasa disebut sebagai cutting dies dimana bentuk dan ukuran dari alat ini telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan pola-pola potongan dari sepatu yang akan dikerjakan.

b) *Stitching / sewing*

merupakan proses dimana bahan baku yang telah dipotong pada cutting proses dijahit dan dibentuk menjadi upper sepatu. Proses penjahitan ini memerlukan banyak waktu pengerjaan dikarenakan tingkat kesulitannya yang tinggi. Selain itu pada proses ini juga membutuhkan ketelitian yang tinggi agar pola yang sudah di potong dapat menjadi bagian upper sepatu yang baik sehingga memudahkan pada proses perakitan sepatu.

3. Ruang produksi bagian bawah

a. *Insole*

merupakan proses insole atau bagian dalam sepatu yang ada di bawah kaki. Proses pembuatan insole ini memerlukan keahlian dalam pemilihan bahan karena bagian insole inilah yang mempunyai peranan penting sebagai penentu kenyamanan sepatu ketika digunakan.

b. *Outsole*

Outsole production merupakan proses pembuatan outsole atau bagian terbawah sepatu (bagian yang sering kontak dengan tanah). Para pengrajin sepatu biasanya menggunakan beberapa bahan yang

digabung pada pembuatan outsole. Hal ini bertujuan agar model sepatu serta warna dan fungsi dari sepatu sesuai dengan apa yang diinginkan. Bahan – bahan yang digunakan biasanya yaitu bahan plastic, karet, dan sponge. Jenis bahan yang digunakan pun sangat beragam, misalnya bahan plastic memiliki jenis TPR, jenis TPU, dan lain sebagainya.

4. Ruang penggabungan bagian atas dengan bagian bawah

Pada bagian inilah perakitan sepatu dikerjakan. Bagian – bagian sepatu yang masih berupa bagian atas dan bagian bawah digabungkan hingga menjadi bentuk sepatu. Bagian atas yang diproduksi dari stitching process sebelumnya dan bagian bawah yang diproduksi stockfit dirakit dalam proses ini sampai membentuk sepasang sepatu.

5. Ruang finishing

merupakan proses akhir dari proses pembuatan sepatu. Pada proses ini, sepatu akan melewati pemeriksaan kualitas. Sepatu yang telah lulus pemeriksaan kualitas selanjutnya akan di kemas ke dalam dus sepatu. Kemudian dus-dus sepatu tersebut akan disimpan ke dalam gudang tempat penyimpanan produk akhir atau final produk.

2.2.4 Tinjauan teori urban desain

a. Teori desain perancangan kota

Roger Trancik sebagai tokoh perancangan kota mengemukakan bahwa ketiga pendekatan kelompok teori berikut ini merupakan

landasan dalam penelitian perancangan perkotaan, baik secara historis maupun modern.

Ketiga pendekatan teori tersebut sama – sama memiliki suatu potensi sebagai strategi perancangan kota yang menekankan produk perkotaan secara terpadu.

1) Teori figure/ground

Pada teori ini dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Analisis *figure/ground* adalah alat yang baik untuk:

- Mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola tata ruang perkotaan (*urban fabric*)
- Mengidentifikasi masalah keteraturan masa atau ruang perkotaan.

Kelemahan analisis *figure/ground* muncul dari dua segi:

Perhatiannya hanya mengarah pada gagasan-gagasan ruang perkotaan yang dua dimensi saja.

Perhatiannya sering dianggap statis.

2) Teori linkage

Teori pada kelompok kedua ini dapat dipahami dari segi dinamika rupa perkotaan yang dianggap sebagai pembangkit atau generator kota. Analisa linkage adalah alat yang baik untuk memperhatikan dan menegaskan hubungan – hubungan dan gerakan – gerakan sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*).

Kelemahan analisa *Linkage* muncul dari segi lain adalah Kurangnya perhatian dalam mendefinisikan ruang perkotaan (urban fabric) secara spatial dan kontekstual.

3) Teori place

Pada teori ketiga ini, dipahami dari segi seberapa besar kepentingan tempat – tempat perkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya, dan sosialisasinya. Analisa *place* adalah alat yang baik untuk:

- Memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya
- Memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual

Kelemahan analisa *place* muncul dari segi: Perhatiannya yang hanya difokuskan pada suatu tempat perkotaan saja.

b. Elemen fisik perancangan kota

Menurut Hamid Shirvani terdapat 8 elemen fisik perancangan kota, yaitu:

1) Tata Guna Lahan (Land Use)

Prinsip Land Use adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga kawasan tersebut berfungsi dengan seharusnya.

Tata Guna Lahan merupakan rancangan dua dimensi berupa denah peruntukan lahan sebuah kota. Ruang-ruang tiga dimensi (bangunan) akan dibangun di tempat-tempat sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Sebagai contoh, di dalam sebuah kawasan industri akan terdapat berbagai macam bangunan industri atau di dalam kawasan perekonomian akan terdapat berbagai macam pertokoan atau pula di dalam kawasan pemerintahan akan memiliki bangunan perkantoran pemerintah. Kebijakan tata guna lahan juga membentuk hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas/penggunaan individual.

Terdapat perbedaan kapasitas (besaran) dan pengaturan dalam penataan ruang kota, termasuk di dalamnya adalah aspek pencapaian, parkir, sistem transportasi yang ada, dan kebutuhan untuk penggunaan lahan secara individual. Pada prinsipnya, pengertian *land use* (tata guna lahan) adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

2) Bentuk dan Massa Bangunan (Building Form and Massing)

Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh tinggi dan besarnya bangunan, KDB, KLB, sempadan, skala, material, warna, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip dan teknik Urban Design yang berkaitan dengan bentuk dan massa bangunan meliputi:

- Scale, berkaitan dengan sudut pandang manusia, sirkulasi, dan dimensi bangunan sekitar.
- Urban Space, sirkulasi ruang yang disebabkan bentuk kota, batas, dan tipe-tipe ruang.
- Urban Mass, meliputi bangunan, permukaan tanah dan obyek dalam ruang yang dapat tersusun untuk membentuk urban space dan pola aktifitas dalam skala besar dan kecil.

3) Sirkulasi dan Perparkiran

Sirkulasi kota meliputi prasarana jalan yang tersedia, bentuk struktur kota, fasilitas pelayanan umum, dan jumlah kendaraan bermotor yang semakin meningkat. Semakin meningkatnya transportasi maka area parkir sangat dibutuhkan terutama di pusat-pusat kegiatan kota (CBD).

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, pedestrian way, dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan (suatu kegiatan). Sirkulasi di dalam kota merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan perkotaan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas dalam suatu kota. Selain itu sirkulasi

dapat membentuk karakter suatu daerah, tempat aktivitas dan lain sebagainya.

Tempat parkir mempunyai pengaruh langsung pada suatu lingkungan yaitu pada kegiatan komersial di daerah perkotaan dan mempunyai pengaruh visual pada beberapa daerah perkotaan. Penyediaan ruang parkir yang paling sedikit memberi efek visual yang merupakan suatu usaha yang sukses dalam perancangan kota.

4) Ruang Terbuka (Open Space)

Open space selalu berhubungan dengan lansekap. Lansekap terdiri dari elemen keras dan elemen lunak. Open space biasanya berupa lapangan, jalan, sempadan, sungai, taman, makam, dan sebagainya.

Dalam perencanaan open space akan senantiasa terkait dengan perabot taman/jalan (street furniture). Street furniture ini bisa berupa lampu, tempat sampah, papan nama, bangku taman dan sebagainya.

5) Pedestrian

Sistem pejalan kaki yang baik adalah:

- Mengurangi ketergantungan dari kendaraan bermotor dalam areal kota.
- Meningkatkan kualitas lingkungan dengan memprioritaskan skala manusia.

- Lebih mengekspresikan aktifitas PKL dan mampu menyajikan kualitas udara.

Perubahan-perubahan rasio penggunaan jalan raya yang dapat mengimbangi dan meningkatkan arus pejalan kaki dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

- Pendukung aktivitas di sepanjang jalan, adanya sarana komersial.
- *Street furniture*

6) Perpapanan (Signages)

Perpapanan digunakan untuk petunjuk jalan, arah ke suatu kawasan tertentu pada jalan tol atau di jalan kawasan kota. Tanda yang didesain dengan baik menyumbangkan karakter pada fasade bangunan dan menghidupkan street space dan memberikan informasi bisnis.

7) Pendukung Kegiatan

Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang public suatu kawasan kota. Bentuk activity support antara lain taman kota, taman rekreasi, pusat perbelanjaan, taman budaya, perpustakaan, pusat perkantoran, kawasan PKL dan pedestrian, dan sebagainya.

8) Preservasi

Preservasi harus diarahkan pada perlindungan permukiman yang ada dan urban space, hal ini untuk mempertahankan kegiatan yang berlangsung di tempat itu.

Preservasi dalam perancangan kota adalah perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (permukiman) dan *urban places* (alun-alun, plaza, area perbelanjaan) yang ada dan mempunyai ciri khas, seperti halnya perlindungan terhadap bangunan bersejarah.

Dalam bukunya *The Image of The City*, Kevin Lynch menjelaskan mengenai lima elemen pembentuk wajah kawasan, yang lebih dikenal dengan “citra kota”. Kelima elemen itu adalah:

1. Path (jelajur)

Merupakan suatu jalur, kanal (menghubungkan yang lain), linear yang terdapat potensi pergerakan orang, misal jalan, sungai, rel, dll.

2. Distric (kawasan)

Merupakan sebuah area spesifik yang dapat diidentifikasi batas-batasnya secara fisik. Misal kawasan konservasi kota lama, kawasan pusat perdagangan, dll.

3. Landmark (penanda/ tetenger)

Merupakan elemen pembentuk kota yang dapat berupa bentukan alam / karya manusia yang berbentuk bangunan fisik, gubahan massa, ruang maupun desain arsitektural kawasan yang sangat spesifik dan bahkan sangat kontekstual terhadap kawasan (titik acuan). Misal, tugu, monumen, dll.

4. Edges (tepiian)

Merupakan ujung tepiian dari distrik atau kawasan, batas antar fase/ barrier pemisah (terdapat ciri/ karakter yang membedakan) yang biasanya berwujud linier, misalnya kawasan CBD dan kawasan residential/ perumahan yang dipisahkan oleh jalan.

5. Nodes (simpul pusat keramaian)

Merupakan area yang menjadi pusat aktivitas dan struktur ruang yang satu ke struktur ruang yang lain (simpul pergerakan/ fokus perjalanan). Misalnya persimpangan jalan, halte bus, dll.

kriteria jalur pedestrian

Fasilitas Pejalan Kaki dapat dipasang dengan kriteria sebagai berikut:

1) Jalur Pejalan Kaki

- Pada tempat-tempat dimana pejalan kaki keberadaannya sudah menimbulkan konflik dengan lalu lintas kendaraan atau mengganggu peruntukan lain, seperti taman, dan lainlain.

- Pada lokasi yang dapat memberikan manfaat baik dari segi keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kelancaran.
- Jika berpotongan dengan jalur lalu lintas kendaraan harus dilengkapi rambu dan marka atau lampu yang menyatakan peringatan/petunjuk bagi pengguna jalan.
- Koridor Jalur Pejalan Kaki (selain terowongan) mempunyai jarak pandang yang bebas ke semua arah.
- Dalam merencanakan lebar lajur dan spesifikasi teknik harus memperhatikan peruntukan bagi penyandang cacat.

2) Lapak Tunggu

- Disediakan pada median jalan.
- Disediakan pada pergantian roda, yaitu dari pejalan kaki ke roda kendaraan umum.

3) Lampu Penerangan

- Ditempatkan pada jalur penyeberangan jalan.
- Pemasangan bersifat tetap dan bernilai struktur.
- Cahaya lampu cukup terang sehingga apabila pejalan kaki melakukan penyeberangan bisa terlihat pengguna jalan baik di waktu gelap/malan hari.
- Cahaya lampu tidak membuat silau pengguna jalan lalu lintas kendaraan.

4) Perambuan

- Penempatan dan dimensi rambu sesuai dengan spesifikasi rambu
- Jenis rambu sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan keadaan medan.

5) Pagar Pembatas

- Apabila volume pejalan kaki di satu sisi jalan sudah > 450 orang/jam/lebar efektif (dalam meter).
- Apabila volume kendaraan sudah > 500 kendaraan/jam.
- Kecepatan kendaraan > 40 km/janl.
- Kecenderungan pejalan kaki tidak menggunakan fasilitas penyeberangan.
- Bahan pagar bisa terbuat dari konstruksi bangunan atau tanaman.

6) Marka

- Marka hanya ditempatkan pada Jalur Pejalan Kaki penyeberangan sebidang.
- Keberadaan marka mudah terlihat dengan jelas oleh pengguna jalan baik di siang hari maupun malam hari.
- Pemasangan marka harus bersifat tetap dan tidak berdampak licin bagi pengguna jalan.

7) Peneduh / Pelindung

Jenis peneduh disesuaikan dengan jenis Jalur Pejalan Kaki, dapat berupa: Pohon pelindung, atap (mengikuti pedoman teknik lansekap)

ketentuan Jalur Pejalan Kaki

- 1) Lebar efektif minimum ruang pejalan kaki berdasarkan kebutuhan orang adalah 60 cm ditambah 15 cm untuk bergoyang tanpa membawa barang, sehingga kebutuhan total minima untuk 2 orang pejalan kaki bergmidengul atau 2 orang pejaan kaki berpapasan tanpa terjadi berpapasan menjadi 150 cm.
- 2) Dalam keadaan ideal untuk mendapatkan lebar minimum Jalur Pejalan Kaki (W) dipakai rumus sebagai berikut:

$$W = \frac{p}{3,5+1,5}$$

Keterangan:

P = volume pejalan kaki (orang/menit/meter)

W = lebar Jalur Pejalan Kaki.

- 3) Lebar Jalur Pejalan Kaki harus ditambah, bila pada jalur tersebut terdapat perlengkapan jalan (road furniture) seperti patok rambu lalu lintas, kotak surat, pohon peneduh atau fasilitas umum lainnya.
- 4) Penambahan lebar Jalur Pejalan Kaki apabila dilengkapi fasilitas dapat dilihat seperti pada Tabel 1. tersebut di bawah ini.

No.	Jenis Fasilitas	Lebar Tambahan (cm)
1.	Kursi roda	100 - 120
2.	Tiang lampu penerang	75 - 100
3.	Tiang lampu lalu lintas	100 - 120
4.	Rambu lau lintas	75 - 100
5.	Kotak surat	100 - 120
6.	Keranjang sampah	100
7.	Tanaman peneduh	60 - 120
8.	Pot bunga	150

Tabel 2.2 penambahan lebar jalur pejalan kaki berdasarkan fasilitas

5) Jalur Pejalan Kaki harus diperkeras dan apabila mempunyai perbedaan tinggi dengan sekitarnya harus diberi pembatas yang dapat berupa kerb atau batas penghalang.

6) Perkerasan dapat dibuat dari blok beton, perkerasan aspal atau plesteran.

7) Permukaan harus rata dan mempunyai kemiringan melintang 2-3 % supaya tidak terjadi genangan air. Kemiringan memanjang disesuaikan dengan kemiringan memanjang jalan, yaitu maksimum 7 %.

Lampu penerang jalan

Jenis Lampu	Efisiensi rata-rata (lumen/watt)	Umur rencana rata-rata (jam)	Daya (watt)	Pengaruh thd warna obyek	Keterangan
Lampu tabung <i>fluorescent</i> tekanan rendah	60 – 70	8.000 – 10.000	18 - 20; 36 - 40	Sedang	<ul style="list-style-type: none"> - untuk jalan kolektor dan lokal; - efisiensi cukup tinggi tetapi berumur pendek; - jenis lampu ini masih dapat digunakan untuk hal-hal yang terbatas.
Lampu gas merkuri tekanan tinggi (MBF/U)	50 – 55	16.000 – 24.000	125; 250; 400; 700	Sedang	<ul style="list-style-type: none"> - untuk jalan kolektor, lokal dan persimpangan; - efisiensi rendah, umur panjang dan ukuran lampu kecil; - jenis lampu ini masih dapat digunakan secara terbatas.
Lampu gas sodium bertekanan rendah (SOX)	100 - 200	8.000 - 10.000	90; 180	Sangat buruk	<ul style="list-style-type: none"> - untuk jalan kolektor, lokal, persimpangan, penyeberangan, terowongan, tempat peristirahatan (<i>rest area</i>); - efisiensi sangat tinggi, umur cukup panjang, ukuran lampu besar sehingga sulit untuk mengontrol cahayanya dan cahaya lampu sangat buruk karena warna kuning; - Jenis lampu ini dianjurkan digunakan karena faktor efisiensinya yang sangat tinggi.
Lampu gas sodium tekanan tinggi (SON)	110	12.000 - 20.000	150; 250; 400	Buruk	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk jalan tol, arteri, kolektor, persimpangan besar/luas dan <i>interchange</i>; - efisiensi tinggi, umur sangat panjang, ukuran lampu kecil, sehingga mudah pengontrolan cahayanya; - Jenis lampu ini sangat baik dan sangat dianjurkan untuk digunakan.

Table 2.2a Jenis lampu penerangan jalan secara umum menurut karakteristik dan pengguna

Penempatan lampu penerangan

1) Penempatan lampu penerangan jalan harus direncanakan sedemikian rupa sehingga

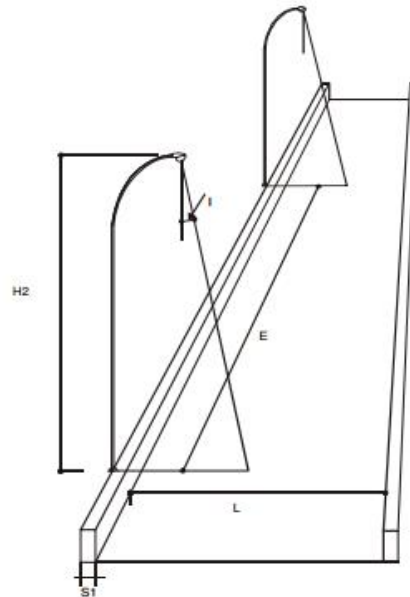
dapat memberikan :

- a) Kemerataan pencahayaan yang sesuai dengan ketentuan Tabel 6 dan 7;
- b) Keselamatan dan keamanan bagi pengguna jalan;

- c) Pencahayaan yang lebih tinggi di area tikungan atau persimpangan, dibanding pada bagian jalan yang lurus;
- d) Arah dan petunjuk (guide) yang jelas bagi pengguna jalan dan pejalan kaki.
- 2) Sistem penempatan lampu penerangan jalan yang disarankan seperti pada Tabel
- 3) pada system penempatan parsial, lampu penerangan jalan harus memberikan adaptasi yang baik bagi penglihatan pengendara, sehingga efek kesilauan dan ketidaknyamanan penglihatan dapat dikurangi.

Jenis jalan / jembatan	Sistem penempatan lampu yang digunakan
<ul style="list-style-type: none"> - Jalan arteri - Jalan kolektor - Jalan lokal - Persimpangan, simpang susun, <i>ramp</i> - Jembatan - Terowongan 	<ul style="list-style-type: none"> sistem menerus dan parsial. sistem menerus dan parsial. sistem menerus dan parsial. sistem menerus. sistem menerus. sistem menerus bergradasi pada ujung-ujung terowongan.

2.2b Sistem penempatan lampu penerangan jalan



- Keterangan :
- H = tinggi tiang lampu
 - L = lebar badan jalan, termasuk median jika ada
 - E = jarak interval antar tiang lampu
 - S1 + S2 = proyeksi kerucut cahaya lampu
 - S1 = jarak tiang lampu ke tepi kereb
 - S2 = jarak dari tepi kereb ke titik penyinaran terjauh
 - I = sudut inklinasi pencahayaan

Gambar 2.2 Contoh Peletakan Lampu penerangan

2.3 Aspek Legal

Rencana Tata ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sidoarjo tahun 2009 – 2029 pasal 97

Program lima tahun ketiga terdiri dari :

- h. Program pengembangan obyek wisata (wisata religi, wisata alam, wisata budaya, wisata konvensi, dan wisata belanja);
- i. Program pengembangan dan pembinaan industri kecil

Visi dan misi Kabupaten Sidoarjo

Menumbuh kembangkan potensi sektor industri, perdagangan, pariwisata, pertanian, perikanan, UMKM dan Koperasi secara optimal yang berwawasan lingkungan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Arah kebijakan bidang pariwisata kemenpar

Pengembangan destinasi wisata alam terdiri dari wisata bahari, wisata petualangan dan wisata ekologi; pengembangan wisata alam budaya terdiri dari wisata sejarah dan religi, wisata kuliner dan belanja, dan wisata kota dan desa; dan pengembangan destinasi wisata buatan dan minat khusus yang terdiri dari wisata meeting incentive conference dan exhibition (MICE) dan event, wisata olahraga, dan wisata kebugara berbasis budaya nusantara serta wisata kawasan terpadu.

Rencana Pembangunan jangka Menengah Daerah Kabupaten Sidoarjo tahun 2011 – 2015

Pembangunan dan pemberdayaan Koperasi dan UMKM merupakan langkah

strategis. Karena sektor tersebut memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah serta berbagai upaya dalam penciptaan lapangan kerja baru. Hal ini ditunjukkan melalui keberadaan UMKM yang merupakan bagian terbesar dari kegiatan ekonomi-sosial penduduk

Rencana Tata ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sidoarjo tahun 2009 – 2029 BAB IV

Rencana Kawasan Perindustrian dikembangkan dalam tiga kelompok yaitu, Kawasan Industri, Industri Non Kawasan dan Home Industri. Kawasan industri antara lain Kawasan Industri Berbek, Tambaksawah dan rencana kawasan industri Jabon seluas 2.200 Ha. Industri non polutan terdapat di sepanjang jalan arteri dan kolektor. Kegiatan Home industri antara lain Industri Kerajinan Tas dan sepatu kulit di Kec. Tanggulangin, Home industri sepatu dan sandal di Desa Wedoro Kec. Waru. Rencana home industri logam mulia di Desa Segorotambak Kec. Sedati seluas 50 Ha

2.5 Studi Banding

1. Sentra industri tas dan sepatu kendensari di tanggulangin

Kawasan kendensari berkembang pada awal 1970an dengan berdirinya INTAKO setelah INTAKO berdiri industri rumah tangga ini mulai berkembang dengan dikenalnya masyarakat luas. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan keinginan untuk memproduksi lebih banyak lagi maka bahan alternatif lain digunakan misalnya bahan sintetis dan hasil produksinya tidak hanya tas dan koper namun juga sepatu, ikat pinggang dan lainnya.

Berkembangnya kawasan ini tidak lepas dari peran pemerintahan dengan adanya kebijakan-kebijakan yang mendukung, sehingga kawasan industri rumah tangga ini berkembang sampai ke desa Kludan.



Gambar 2.5 Lingkungan Sekitar Kawasan Kendensari Lokasi

Luas wilayah desa kendensari adalah 155 ha dengan batas sebagai berikut:

- Sebelah utara : desa ketagen
- Sebelah selatan : desa kali sampurno
- Sebelah barat : desa ketagen, sambung
- Sebelah timur : desa kludan, kemayan

Penduduk

Jumlah penduduk desa kendensari adalah 6345 jiwa dengan jumlah pria 3304 jiwa serta perempuan 3038 jiwa. Yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai wiraswasta dan berdagang.

Kondisi lingkungan

Pola jalan yang linier dan tersedianya fasilitas dan penunjang serta faktor aksesibilitas yang baik memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memasarkan hasil kerajinannya.

Bentuk bangunan

Model bangunan berupa deretan toko toko tas, sepatu, dengan show room dengan atas berbentuk prisai dan pelana.

Utilitas

Kebutuhan utilitas di desa kendensari cukup terpenuhi seiring dengan perkembangan desanya. Tersedianya sanitas yang baik, saluran air kotor, penanaman vegetasi disepanjang jalan dan kebutuhan konsumsi air bersih dari PDAM dan air sumur.

Sirkulasi

Area parkir masih menggunakan badan jalan sepanjang pertokoan dan ada sebagian toko yang menyediakan lahan parkir khusus.

Pedestrian way

Area untuk pejalan kaki yang tersedia masih menggunakan badan jalan dan hanya yang sudah terbangun antara pertokoan setelah jembatan tol.



gambar 2.2a Lingkungan Sekitar Kawasan Kendensari

2. Sentra industri sepatu di Mojokerto

Pemerintah Mojokerto sedang mengencakan industri menengah tidak terkecuali untuk industri sepatu yang berkerjasama dengan Diskoperindag Kota Mojokerto pengembangan pada sektor IKM di sentra industri sepatu kulit pada Kelurahan Miji. di Kelurahan Miji terdapat lebih dari 200 pengusaha. Namun pada sentra industri ini hanya terdapat home industri saja. Untuk pemasaran, pengusaha sepatu dan sandal Mojokerto di pusatkan di pusat perkulakan sepatu Trowulan yang memang disediakan pemerintah Mojokerto.

PPST ini pun merupakan Pusat pemasaran industri kecil dan menengah khususnya sepatu dan sandal yang ada di Mojokerto. Karena banyak daerah di luar desa Trowulan yang juga ikut memasarkan hasil industri kerajinannya di PPST tersebut, seperti Gading (Jatirejo-Mojokerto), Kedungpring, Kepindon dan beberapa daerah lainnya.



Gambar 2.2 c. Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan

Sentra sepatu di Trowulan mulai diresmikan pada 2007 lalu. PPST ini merupakan toko dan sentra sepatu terbesar di Indonesia. Namun saat ini, sekitar 110 stan dengan 11 cluster terus sepi. Lahan seluas 3,5 hektare seakan tak berarti. Setiap hari hanya ada satu dua stan yang buka.

Terletak di Desa Watesumpak, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, sekitar 2 kilometer dari pusat kota Trowulan Letaknya di pinggiran jalan raya Mojokerto – Jombang. PPST bisa menjadi alternatif tujuan wisata belanja di wilayah Mojokerto yang memang dikenal sebagai salah satu sentra produksi kerajinan sepatu dan sandal

Sejak bencana lumpur Lapindo Sidoarjo menenggelamkan wilayah sekitar Tanggulangin yang dikenal sebagai sentra industri tas dan sepatu, banyak pengerajin dari tanggulangin yang memindahkan showroomnya ke PPST Trowulan.



Gambar 2.2 d. Lingkungan Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan

2.2.6 Karakter Objek

Produktif

Hunian tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat bekerja dan menghasilkan nilai ekonomi.

Rekreatif

Diharapkan mampu memberikan rasa senang dan pengalaman sebagai daya tarik pengunjung

Terintegrasi

Merupakan permukiman yang antar rumah rumah, fasilitas, sarana lainnya mempunyai fungsi yang saling berhubungan dan berkaitan.

Marketable

Sebagai lokasi bertemunya transaksi jual beli yang menguntungkan.